

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia membuat perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat, hingga muncul berbagai media salah satunya media sosial sebagai sarana komunikasi dan media informasi. Media massa dan media sosial merupakan perkembangan teknologi untuk menyebarkan informasi antara satu sama lain secara massif tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut hasil survei *We Heart It*, masyarakat Indonesia sebanyak 170 juta jiwa, dari usia 16-64 tahun memakai internet setiap harinya dan angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,3 persen (Stephannie, 2021).

Media massa tidak terlepas dari masyarakat, hal ini dikarenakan penyebaran informasi yang dapat dengan mudahnya sampai kepada masyarakat dan memengaruhi perspektif, pola budaya, dan gaya hidup masyarakat. Beragam informasi yang muncul mengubah pola pikir dan gaya hidup yang berkembang di masyarakat sehingga tidak jarang masyarakat berusaha untuk mengikuti setiap adanya informasi terbaru tersebut. Media massa maupun media sosial menjadi wadah untuk manusia saling berdialog, untuk melatih ketajaman psikologis, serta nalar yang dimiliki dengan realitas kehidupan yang dideskripsikan pada layar gawai maupun televisi (Rachmah & Baharuddin, 2019, hal. 66-73).

Masyarakat terpapar berbagai informasi hingga dapat menciptakan realitas kecantikan baru dan berpotensi membuat setiap individu tidak pernah puas.

Fenomena tersebut dapat membuat masyarakat memikirkan gagasan yang tidak sehat tentang hal yang dilihat pada layar gawai (Juniman, 2019). Masyarakat menjadi lebih memperhatikan tampilan visual seperti unggahan gambar atau video yang menunjukkan penampilan fisik, yang terlihat pada layar gawai. Penampilan fisik mulai dari bentuk tubuh, ukuran tubuh, maupun warna kulit setiap perempuan berbeda namun, adanya standar kecantikan menjadikan perempuan memiliki kewajiban untuk mengubah penampilan fisik sesuai dengan standar tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat.

Penilaian terhadap penampilan fisik seseorang dapat mengakibatkan perundungan atau *body shaming* yang jumlah kasusnya pada tahun 2018 di Indonesia sebanyak 966 kasus, yang 347 kasus telah selesai melalui mediasi atau pemberian sanksi dari pengadilan (Santoso, 2018). Standar kecantikan muncul karena adanya konstruksi sosial yang membuat pedoman pada penampilan fisik seseorang di suatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Susan Bordo menyatakan dalam tulisannya "*Women as Body*" pada fenomena perempuan harus memperhatikan penampilan fisiknya, serta memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis (Sakinah, 2018, hal. 53-67).

Individu membandingkan antara bentuk tubuhnya dengan bentuk ideal yang ada di media, sehingga individu tersebut akan merasakan ketidakpuasan bentuk tubuh, sangat memperhatikan berat badannya, serta mengalami perilaku gangguan makan (Cohen, Irwin, Newton-John, & Slater, 2019, hal. 47-57). Hal ini tentunya terus berubah seiring dengan pola berpikir masyarakat, kebudayaan, serta kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi masyarakat. Salah satunya muncul sebuah citra

tubuh ideal dalam media menjadi peranan penting untuk menentukan sebuah standar tubuh ideal yang dianggap sempurna di masyarakat.

Wolf menyatakan jika citra yang timbul dalam media seperti film ataupun majalah menjadi tekanan bagi wanita Indonesia untuk menjadi seperti yang digambarkan dalam media tersebut. Perempuan terpesona pada kecantikan citra visual yang diperlihatkan oleh model dari bentuk wajah, tubuh, dan pakaian (Islamey, 2020, hal. 110-119). Menurut Tong standar kecantikan sendiri berawal dari patriarki yang menganggap perempuan sebagai obyek sehingga muncul pandangan jika penampilan fisik menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Namun, kecantikan fisik yang sempurna diinternalisasi untuk mengukur ketidaksempurnaan tubuh perempuan dan cara berpakaian perempuan (Islamey, 2020, hal. 110-119).

Kriteria penilaian terhadap kecantikan fisik yang ditampilkan di media Indonesia seperti, tubuh kurus, berambut panjang, tubuh tinggi, memiliki hidung mancung, kulit putih, dan memiliki mata besar. Tubuh yang ideal adalah badan yang kurus dan tinggi (Aprilita & Listyani, 2016, hal. 1-13). Perempuan mulai memperhatikan kecantikan fisik dan mengalami proses peralihan kondisi fisik menjadi tubuh yang lebih matang secara reproduksi pada usia dewasa awal antara rentang usia 18 hingga 25 tahun (Putri, 2019, hal. 35-40). Pada usia dewasa awal muncul berbagai kekhawatiran termasuk penampilan fisik.

Menurut William, *Body positivity* menyatakan jika perempuan bertubuh gemuk atau berisi memiliki kebebasan untuk memilih menerima dan mencintai

tubuhnya (Morris, 2019, hal. 143-179). *Body positivity* awalnya berakar dari gerakan menerima tubuh berisi atau disebut *fat liberation movement* atau *fat acceptance movement* pada tahun akhir 1960, yang kemudian terus berkembang untuk menentang diskriminasi terhadap bentuk tubuh berisi. Hal ini diangkat kembali pada tahun 2012, muncul kampanye #effyourbeautystandards di media sosial instagram yang bertujuan untuk perempuan dengan tubuh berisi dapat berpenampilan cantik. Gerakan *Body positivity* tersebut merupakan sebuah gerakan sosial yang ditujukan untuk memberikan penilaian positif dan menerima bentuk tubuh masing-masing individu, serta tubuh orang lain tanpa memberikan penilaian yang dapat mendiskriminasi orang lain (Horta, 2016, hal. 36-56).

Body positivity berusaha untuk mendobrak stigma standar kecantikan ideal yang sempit dan terbatas melalui gambaran positif dari berbagai bentuk dan ukuran tubuh, dengan tujuan lebih dari sekedar untuk mempromosikan untuk mengapresiasi ataupun menerima tubuh (Stevens & Griffith, 2020, hal. 181-191). Menurut Zap Beauty Index 2020 definisi cantik menurut perempuan Indonesia berbeda-beda, berdasarkan hasil survey ditemukan jika 40,9 persen responden perempuan mendefinisikan yang bertubuh sehat, 46,7 persen mendeskripsikan memperhatikan penampilan secara keseluruhan, dan 82,5 persen responden perempuan memiliki kulit yang cerah (Anisa, 2020).

Selain itu, ada pula kampanye *body positivity* dengan tagar #FatKini yang juga muncul pada tahun 2012 yang dipelopori oleh Gabi Gregg seorang *fashion blogger* dengan akun youtube GabiFresh. Hal ini berawal dari konten Gabi Gregg yang mengunggah foto perempuan dengan tubuh gemuk yang berfoto

menggunakan baju renang yang kemudian diunggah di media sosial twitter dan instagram pribadinya. Hal ini dilakukan Gabi untuk memotivasi perempuan dengan tubuh *plus size* merasa percaya diri menggunakan baju renang dan menginspirasi perempuan lain untuk menghilangkan rasa *insecure* yang dimiliki. Gabi Gregg bersama dengan majalah *online* Amerika bernama xoJane bekerjasama dalam melakukan kampanye ini dengan memasukkan foto diri menggunakan baju renang, kemudian hal tersebut mendapat perhatian dari masyarakat. Hal tersebut membuat Gabi Gregg dapat membuat koleksi tiga desain pribadi baju renang bernama fatkini yang ditujukan untuk perempuan dengan tubuh *plus size* (Fleming, 2013).

Selain itu, akun instagram @nipplets_official yang merupakan toko *online* menjual pakaian dalam wanita asal Indonesia sejak tahun 2016, yang membuat kampanye “*Real People Real Body*”. Hal ini berawal dari anggapan jika pakaian dalam itu dikenakan untuk orang-orang dengan tubuh ideal dan sesuai dengan standar kecantikan. Kampanye ini ditujukan untuk semua wanita dengan berbagai warna kulit dan bentuk tubuh termasuk model *plus size*. Model-model yang digunakan untuk kampanye “*Real People Real Body*” adalah perempuan dengan berbagai bentuk tubuh tanpa mengubah *stretchmarks*, selulit, bekas luka, bekas jerawat, warna kulit model pada hasil akhir foto untuk menunjukkan jika perempuan itu cantik dengan berbagai bentuk tubuh, ukuran tubuh dan warna kulit (Dewi & Winduwati, 2019, hal. 327-328).

Figur aktor televisi dan film digambarkan wanita muda dengan tubuh ideal yang memiliki bentuk dan ukuran tubuh tertentu, hal ini membuat masyarakat khususnya wanita juga menginginkan tubuh ideal yang ramping, yang tentunya

tidak disadari menyebabkan penyakit seperti *eating disorder* ataupun depresi karena tubuh mereka yang tidak sesuai dengan standar tubuh ideal yang ada (Hefner, Woodward, Figge, & etc., 2014, hal. 185-207). Pemikiran mengenai standar kecantikan tubuh ideal telah masuk ke dalam dunia perfilman. Menurut Sobur menyatakan, jika film seringkali digunakan sebagai bentuk media komunikasi modern yang menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan gambar. Film memiliki dampak tertentu pada penonton misalnya dampak psikologis serta dampak sosial (Oktavianus H. , 2015, hal. 02-12).

Para sineas menyadari jika film menjadi salah satu saluran media yang tepat untuk menggugah kesadaran masyarakat mengenai berbagai bentuk realitas dan juga bisa menjadi sarana informasi bagi permasalahan sosial di masyarakat (Anisti, 2017, hal. 33-39). Sineas muda bernama Ernest Prakasa mengangkat film berbasis novel karya Meira Natasia dengan isu ketidakpuasan seseorang terhadap bentuk tubuhnya karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang sempurna dan tubuh ideal sesuai di masyarakat sehingga tidak jarang seseorang hanya melihat tubuhnya dari perspektif negatif saja. Ernest Prakasa mengungkapkan jika film sebagai sarana edukasi masyarakat untuk menghormati dan berempati satu sama lain (Yuswantoro, 2019).

Meira Anastasia penulis skenario film *Imperfect* (2019) menyatakan jika film *Imperfect* merupakan bentuk kritik dari adanya banyak kasus dari tindakan *body shaming* yang terjadi di masyarakat dan merendahkan penampilan fisik seseorang dianggap sebagai lelucon. Selain itu, tindakan dengan memberikan komentar negatif terhadap bentuk tubuh orang melalui media sosial dan kehidupan

nyata adalah tindakan yang salah serta membuat dampak bagi individu yang mendapatkan *body shaming* tersebut menjadi tidak percaya diri jika dirinya cantik (Asrianti, 2019). Indonesia yang juga terdiri dari beragam suku bangsa dan etnik yang membuat masyarakat individu memiliki bentuk fisik yang berbeda-beda.

Representasi merupakan pendekatan kritis yang sesuai digunakan untuk melihat isi atau gagasan yang telah direkonstruksi oleh media contohnya, film (Irawan, 2014, hal. 1-8). Representasi selalu berkaitan dengan rekonstruksi sosial yang dibuat dengan kesadaran masyarakat. Representasi dapat berubah seiring dengan muncul berbagai pandangan baru dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi label yang melekat kepada seseorang hingga menjadi realitas sosial di masyarakat. Representasi perempuan di media dijadikan sebagai acuan untuk masyarakat pada umumnya, ataupun audiens untuk menilai wanita. Selain itu, representasi perempuan dalam dunia perfilman dan media juga dikaitkan serta dinilai berdasarkan dengan kecantikan ataupun bentuk fisik tubuhnya, serta menjadi cara untuk menarik perhatian (Watie, 2010, hal. 1-10).

Penelitian yang sebelumnya membahas tentang pengaruh Zozibini Tunzi terhadap Perkembangan *body positivity* pada perempuan (studi pada mahasiswa FISIP UMM 2017) yang membahas tentang penyebaran budaya baru oleh Zozibini Tunzi dengan penggunaan *body positivity* untuk mereduksi *body shaming*. Hasil penelitian ini adalah pengaruh Zozibini Tunzi dalam perkembangan *body positivity* pada kalangan mahasiswa awalnya terpaku pada standar kecantikan global yang

kemudian berubah menjadi tidak terpaku pada standar kecantikan tersebut karena munculnya *body positivity*.

Kemudian penelitian selanjutnya berjudul Analisis Resepsi *Body Shaming* Remaja Perempuan Terhadap Foto Tara Basro Dalam Campaign *Body Positivity* Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Remaja Perempuan Pada Akun Instagram @tarabasro Dalam Campaign *Body Positivity*), yang membahas tentang resepsi remaja perempuan mengenai pesan *body positivity* yang berusaha disampaikan oleh artis Tara Basro dalam unggahan di akun media sosial instagram pribadinya. Hasil penelitian adalah penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan hanya berada pada kategorisasi atau posisi *Dominant-Hegemonic Position* dan *Negotiated Position* dalam meresepsikan pesan *body positivity* pada akun instagram @tarabasro.

Pembahasan mengenai *body positivity* dan fenomena mengenai standar kecantikan ideal di masyarakat yang tidak realistis hingga terjadi tindakan kekerasan menarik perhatian peneliti. Selain itu, film *Imperfect* (2019) ini sebagai bentuk representasi yang nyata mengenai isu sosial yang dialami oleh perempuan setiap harinya karena rekonstruksi sosial dari adanya sebuah standar kecantikan ataupun tubuh ideal yang cenderung ditujukan kepada perempuan. Film *Imperfect* (2019) dipilih oleh peneliti karena pesan pada film serta gambaran nyata adanya standar kecantikan yang tidak realistis dan rendahnya kesadaran *body positivity* di Indonesia serta film *Imperfect* (2019) mendapatkan berbagai penghargaan. Film *Imperfect* (2019) mendapatkan berbagai penghargaan, salah satu penghargaannya

yaitu, penghargaan Piala Maya tahun 2020 dengan kategori penulisan skenario adaptasi terpilih (Rahman, 2020).

Peneliti ingin mengetahui representasi *body positivity* pada film *Imperfect* (2019) dikaji dengan metode analisis isi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti memilih metode analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes karena untuk melihat mitos mengenai perempuan harus memenuhi standar kecantikan sesuai norma sosial masyarakat. Peneliti akan mengkaji dengan melihat petanda dan penanda yang berasal dari narasi para karakter perempuan dalam film *Imperfect* serta adegan para karakter perempuan dalam film *Imperfect* dalam mencapai penerimaan diri terhadap bentuk tubuh sesuai dengan kondisi tubuhnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *body positivity* dalam film *Imperfect* (2019)?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang representasi *body positivity* dalam film *Imperfect* (2019).

D. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam ilmu komunikasi dan juga pengetahuan baru mengenai representasi dalam film.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini akan menambahkan referensi serta jawaban dari representasi *body positivity* yang ditimbulkan dari film *Imperfect* (2019). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para produser film untuk mengembangkan film yang akan diproduksi di masa yang akan datang.

E. Kerangka Teori

a. Sinematografi dalam Film

Film merupakan kumpulan rangkaian foto yang seolah-olah bergerak yang diproyeksikan ke sebuah layar dalam ruangan yang gelap. Teori film memiliki pendekatan yang bersifat konteks seperti linguistik, psikoanalisa, ekonomi politik, teori ideologi, serta studi *iconology* hingga kajian *gender*. Teori film klasik merupakan teori yang sering digunakan pada tahun 1916. Kemudian teori film terbagi menjadi dua paradigma yaitu, pendekatan yang menciptakan dua estetika utama berupa formalisme dan realisme (Ariansah, 2008).

Film juga menjadi sarana dan media untuk menyampaikan isi pesan tertentu melalui gambaran peristiwa tertentu, suara, cerita, latar belakang, dan penokohan. Film memiliki fungsi sebagai refleksi sosial baik yang bertolak belakang dengan realitas ataupun berisi gagasan mengenai keresahan dan perbaikan yang harus dilakukan terhadap topik tertentu. Selain itu, film sebagai kajian ilmu dan masyarakat dalam kehidupan sehari-

harinya, baik kondisi sosial menjadi budaya sosial, sebagai simbol-simbol visual yang akan dikaji dalam film (Panuju, 2019).

Menurut McQuail dalam (Oktavianus, 2015), pesan yang terdapat pada film merupakan sebuah refleksi dan cerminan kehidupan masyarakat serta berpotensi merupakan sebuah keinginan untuk memanipulasi. Daya tarik dari film adalah film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda dan unik sehingga membuat menarik perhatian orang. Selain itu, film dapat dibagi menjadi dua media yaitu, layar lebar dan layar kaca serta film dibagikan berdasarkan jenisnya yaitu, film fiksi dan film non fiksi. Film non fiksi seperti film documenter, dokumentasi, serta film dengan tujuan ilmiah, sedangkan film fiksi seperti film aksi dan film genre.

Dalam film terdapat adanya sinematografi yang membuat sebuah film dapat tercipta dan penonton dapat memahami dengan mudah konteks serta pesan dalam film. Sinematografi berasal dari bahasa latin yaitu, kinema yang artinya gerak, graphos yang artinya gambar atau citra, serta photos yang artinya cahaya. Sinematografi merupakan melukis gerak dengan menggunakan cahaya. (Miyarso, 2011). Menurut Samedhi menyatakan jika dalam sinematografi teknik pengambilan gambar menjadi aspek penting dalam menyampaikan pesan karena sudut pandang kamera akan menambahkan visualisasi dari cerita serta memudahkan penonton agar memahami alur cerita pada film (Yuwandi, 2016, hal. 35-40). Sudut pandang kamera dibagi menjadi beberapa aspek yaitu :

1. Sudut pandang kamera objektif

Penempatan sudut pandang kamera ini tersembunyi.

2. Sudut pandang kamera subjektif

Sudut pandang kamera ini penempatannya mengajak penonton merasakan seolah-olah ikut berperan dalam sebuah adegan.

3. Sudut pandang kamera *point of view*

Sudut pandang kamera yang merekam adegan dan peristiwa ditempatkan pada titik pandang pemain tertentu dalam film.

Kemudian, ukuran *shot* pada teknik kamera dalam pengambilan gambar yang telah tersusun sesuai alur cerita film. Penggunaan *shot* untuk sudut pandang kamera adalah sebagai berikut :

1. *Very long shot*

Gambar pembuka dalam sebuah film kolosal, serta kamera diletakkan dari *top angle* menggunakan crane, helikopter, dan lainnya.

2. *Extreme long shot*

Shot gambar pembuka ini menggambarkan wilayah luas dari jarak jauh dan memperlihatkan pemandangan dari tempat peristiwa dalam film.

3. *Long shot*

Shot ini untuk memperlihatkan seluruh wilayah dari tempat kejadian dari mulai tempat, tokoh atau pemain yang terdapat dalam adegan, pergerakan pemain, objek dalam adegan.

4. *Medium long shot*

Shot ini untuk memperindah gambar dalam film.

5. *Medium shot*

Shot ini perpaduan antara *long shot* dan *close up*, batas gambar dari lutut pemain ke atas hingga ke kepala. *Shot* ini merekam bagian besar dalam film setelah pengambilan gambar peristiwa dari *long shot*.

6. *Medium close up*

Shot ini diambil dari bagian dada hingga ke puncak kepala, dengan masih mempertimbangkan keluasan *background* dalam gambar. *Shot* ini dapat berpengaruh untuk penonton karena menunjukkan objek yang direkam.

7. *Close up*

Shot yang diambil dari kepala hingga bahu dan memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas dan rinci.

Selain itu, menurut Pratista dalam sinematografi pembuat film harus melihat komposisi pengambilan gambar dalam film (Cikita & Murwonugroho, 2018, hal. 873-878). Komposisi tersebut ada 2 jenis adalah sebagai berikut :

1. Komposisi simetrik yaitu, komposisi dengan sifat statis, komposisi yang membagi secara rapi dan terletak di tengah *frame* pada gambar. Komposisi simetrik memberikan efek formalitas, penekanan, dan dramatisasi adegan pada film.
2. Komposisi asimetrik yaitu, komposisi dinamis dan fleksibel. Komposisi asimetrik menerapkan *rule of third*, objek berada pada salah satu titik dari garis imajiner *frame* serta tidak selalu berada di titik

tengah *frame*. Komposisi asimetrik memberikan efek kehidupan sehari-hari, santai, serta kehidupan pemain dalam adegan film.

Kemudian, dalam sinematografi hal lain yang perlu diperhatikan adalah komposisi. Komposisi merupakan unsur-unsur yang ada pada gambar untuk membentuk satu kesatuan pada sebuah bingkai gambar tersebut agar menarik perhatian penonton (Sari & Abdullah, 2020, hal. 418-423). Faktor penentu dalam komposisi pada adalah sebagai berikut :

1. *Headroom* yaitu, ruangan kosong di atas kepala yang berfungsi sebagai batas bingkai gambar tidak terlalu tinggi atau rendah.
2. *Noseroom* yaitu, jarak pandang antara individu dengan objek lain, agar posisi dapat memperlihatkan individu tersebut sedang berinteraksi dengan individu lain.
3. *Walking room* yaitu, individu yang sedang berlari atau berjalan dapat terlihat menyisakan ruang kosong di depan individu tersebut atau arah individu yang sedang bergerak.

Pada sinematografi dalam film membutuhkan teknik pencahayaan untuk mendukung suasana serta emosi karakter pada *scene* film (Sukamto, 2019, hal. 16-20). Berikut adalah teknik pencahayaan dalam film yaitu :

1. Konsep pencahayaan merupakan konsep pencahayaan yang digunakan untuk menentukan suasana dalam film, yang terdiri dari kontras atau terang dan gelap.

2. *High key* merupakan teknik pencahayaan yang cenderung terang tanpa ada bayangan dan menandakan suasana tenang, adegan terharu dan senang.
3. *Low key* merupakan teknik pencahayaan yang menyorot pada subyek atau obyek tertentu sehingga gambar yang ditimbulkan gelap, memiliki bayangan, dan terkesan dramatis.
4. *Three point lighting* merupakan teknik pencahayaan yang menyorot dari arah yang berbeda. *Three point lighting* yaitu, *key light* merupakan cahaya utama yang dominan serta menggantikan cahaya utama seperti matahari, *back light* merupakan cahaya yang menyorot bagian belakang obyek, dan *fill light* merupakan teknik pencahayaan lembut dengan membuat bayangan, dan pancaran cahayanya lebih meluas melebihi *key light*.
5. Tipe cahaya yang digunakan pada film ada dua yaitu, *soft light* dan *hard light*. *Soft light* merupakan cahaya bersifat lembut, dapat menimbulkan bayangan, dan cahaya menyebar rata. *Hard light* merupakan cahaya yang menimbulkan bayangan pada obyek dengan keras, bersifat kasar dan hanya berfokus pada obyek tertentu.

b. Teori Representasi Media

Menurut Hall dalam (Surahman, 2014, hal. 39-63), teori representasi proses produksi makna dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh antar individu dalam sebuah kebudayaan. Makna diproduksi dan dipertukarkan dalam kehidupan sosial masyarakat dan saling berkaitan satu

sama lain sehingga makna yang diproduksi berhubungan antara peristiwa di kehidupan sosial masyarakat, aturan yang ada, konsumsi beserta proses produksi makna di media massa (Ida, 2016). Menurut Giles dalam (Surahman, 2014, hal. 39-63) menyatakan dalam buku yang berjudul *Studying Culture: A Practical Introduction* tiga definisi dari kata *represent* adalah sebagai berikut :

1. *To stand in for* yaitu, sebagai bentuk penanda identitas, misalnya bendera suatu negara akan dikibarkan dalam perayaan tertentu, hal tersebut menandakan jika negara tersebut terlibat dalam perayaan itu.
2. *To speak or act on behalf of* yaitu, sebagai perwakilan atas suatu komunitas misalnya, pemimpin yang berpidato dan mengambil tindakan dengan atas nama rakyat.
3. *To re-present* yaitu, bentuk penggambaran kembali, misalnya, tulisan yang berhubungan dengan sejarah menggambarkan keadaan kejadian di masa lalu.

Menurut Hall dalam (Aprinta, 2011), terdapat tiga pendekatan dalam teori representasi adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan reflektif, bahasa berfungsi sebagai sebuah cermin yang mana fungsinya untuk merefleksikan makna dari setiap hal yang terjadi di dunia. Proses produksi makna itu berdasarkan objek, ide, dan peristiwa yang terdapat di dunia nyata. Namun, tanda secara visual berkaitan dengan bentuk dari objek yang direpresentasikan.

2. Pendekatan intensional, bahasa digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan referensi dan perspektif individu tersebut terhadap suatu objek. Pendekatan ini menekankan pada individu tersebut dapat mendefinisikan suatu objek dengan cara yang berbeda melalui bahasa.
3. Pendekatan kontruksi, proses produksi makna melalui bahasa yang digunakan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengenali publik, karakter sosial yang ada, serta bahasa tersebut. Pendekatan ini melakukan proses produksi makna melingkupi suara, cahaya dalam foto, gambar, dan coretan yang dibuat. Pendekatan ini menekankan pada fungsi simbolik.

Kemudian, representasi terdapat dua komponen adalah sebagai berikut :

1. Sistem yang berasal dari manusia, obyek, dan peristiwa yang berkaitan dengan konsep pikiran seorang manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam konsep representasi secara mental, yang tidak hanya merujuk pada konsep yang nyata dan terlihat wujudnya namun, dapat bersifat abstrak seperti ideologi, cinta, kebahagiaan, dan lainnya.
2. Sistem yang berasal dari bahasa. Bahasa yang dimaksud dapat verbal beserta nonverbal. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan proses representasi sebagai bentuk proses kontruksi makna dari sebuah peristiwa (Rachman, 2020).

Kemudian, Menurut Fiske dalam (Hayati, 2013) terdapat tiga proses representasi adalah sebagai berikut :

1. Realitas yaitu, bahasa tertulis seperti transkrip, wawancara, beserta dokumen, namun jika penyiaran televisi tanda yang dimaksudkan seperti pakaian, perilaku, riasan wajah, gerak-gerik, ucapan, ekspresi beserta suara.
2. Representasi yaitu, elemen yang memiliki tanda secara teknis seperti bahasa yang tertulis pada kalimat, foto, kata-kata, *caption*, grafik, beserta proposisi, sedangkan dalam penyiaran televisi seperti kamera, tata cahaya, penyuntingan, musik, dan lainnya. Elemen tersebut kemudian ditransmisikan ke dalam kode yang dapat menggambarkan objek digambarkan.
3. Ideologi yaitu, semua elemen diatur dalam koherensi dan kode ideologi seperti sosialisme, liberalisme, ras, kelas, kapitalisme, dan lainnya.

Representasi merupakan sistem yang menghubungkan antara konsep-konsep yang berada di dalam pikiran seseorang dalam mengartikan suatu objek, peristiwa, dan benda yang ditemuinya. Realitas representasi yang diungkapkan oleh manusia dapat berbeda dan beragam bergantung pada perspektif manusia dalam memaknai sebuah realitas seperti, manusia melihat apa yang ingin dia lihat ataupun merasakan apa yang dirasakan beserta latar belakang seorang individu melihat sesuatu peristiwa (Nur, 2020).

c. Ideologi Post-Feminisme

Ideologi terdiri dari kata '*idea*' dan '*logia*' yang berasal dari bahasa Greek, yang berarti menyuarakan hal yang dibentuk di dalam pemikiran seseorang. Selain itu, menurut Immanuel Kant menyatakan jika kegiatan pemikiran manusia dibagi menjadi dua yaitu, *pure reason* atau pikiran murni serta *practical reason* atau pikiran praktis. Jika *pure reason* bersifat metafisika hingga *Lex divina* atau Tuhan yang menciptakan alam semesta dan manusia. Kemudian, jika *practical reason* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman yang tidak lepas dari panca indera manusia. Immanuel Kant menyatakan jika ideologi merupakan hasil pemikiran seseorang atau lebih mengenai kehidupan dan tidak lepas dari kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta pengalaman yang dialami manusia pada masa lalu dan masa sekarang (Surajiyo, 2020, hal. 145-155).

Menurut Karl Marx mengungkapkan ideologi merupakan sebuah pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kelompok kelas sosial tertentu pada bidang politik, sosial, dan ekonomi. Kemudian, menurut Riberu ideologi memiliki beberapa unsur-unsur adalah sebagai berikut :

1. Pada ideologi memuat pandangan-pandangan seperti, antropologi, sosiologi, serta politik tentang alam semesta tempat manusia hidup beserta manusia.
2. Rancangan penataan kehidupan sosial serta politik, yang menuntut terjadinya perubahan.
3. Usaha untuk mengarahkan manusia untuk menerima dengan yakin mengenai gagasan yang dipilih.

4. Ideologi diarahkan agar seluruh lapisan masyarakat dapat dijangkau.

Ideologi diperluas untuk dikaji secara kritis dengan menggunakan beberapa teori budaya, teks, serta permasalahan sosial di masyarakat.

Ideologi seperti feminisme menjadi salah satu paham yang menjadi teori dalam berbagai kajian. Salah satunya yaitu, feminisme gelombang ketiga atau post-feminisme yang merupakan ideologi feminisme namun, dengan paradigma post-modernisme. Post-feminisme merupakan pembebasan perempuan dari hierarki struktur sosial yang berkaitan dengan hubungan perempuan dan laki-laki, perempuan menganggap dirinya sendiri bernilai tanpa perlu adanya pengakuan dari pihak lain (Prasetyo, 2010, hal. 135-142). Post-feminisme juga merupakan feminisme multikultural dan juga ekofeminisme, yang bertujuan untuk menjadikan perempuan sebagai sosok yang berani, mandiri, percaya diri, serta memiliki kesadaran untuk berperan dalam bidang politik (Hendarto, 2017, hal. 2-3).

Post-feminisme menjadi kajian yang digunakan untuk melakukan peninjauan kembali kajian feminisme terdahulu. Feminisme yang sebelumnya yang menganggap bagian dari tubuh sebagai bentuk fokus dari objektifikasi, berubah menjadi berfokus subjektifikasi pada kemampuan perempuan dalam membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan diri sendiri. Post-feminisme berhubungan dengan budaya populer dan membuat perempuan lebih berkembang secara individual melalui gaya hidup dan pola konsumsi (Suwastini, 2013, hal. 199-205).

Menurut William menyatakan *body positivity* dalam post-feminisme itu berpandangan jika seorang perempuan bertubuh gemuk atau berisi memiliki kemampuan untuk memilih secara bebas untuk menerima atau mencintai diri sendiri atau *self love* (Beck, 2017). Paham post-feminisme beserta *body positivity* di Indonesia masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Salah satu contohnya *selebgram* yang membuat kicauan tweet yang berisi *body shaming* dan mendiskriminasi penampilan dan fisik perempuan lainnya, serta menganggap jika seorang individu memuji individu lainnya yang dianggap tidak ideal akan mengarah ke *toxic positivity* (Sumarni & Pangesti, 2020).

Body positivity mengajarkan untuk menerima dengan tidak membenci tubuh dan merawat tubuh agar sehat secara mental dan fisik, dengan menjadi seorang individu dengan versi yang lebih baik (Liputan6.com, 2021). Hal ini dilakukan dengan gerakan tagar *#.Bodypositive* di media sosial yang berupaya untuk membangun pemahaman tentang *body positivity* dan berpenampilan cantik tidak butuh validasi dari pihak lain (Parapuan.co, 2021). Jika Salah satu upaya lainnya yang dilakukan seperti membuat kampanye yang oleh *influencer* dengan tagar *#.STOPBODYSHAMING* menjadi salah satu contoh upaya menyebarkan paham *body positivity* dan post-feminisme di Indonesia (Gunawan & Kurnia, 2020, hal. 7072-7093). *Body positivity* dan mitos di masyarakat dilihat berdasarkan karya seni yang dibuat oleh para seniman

d. *Body positivity*

Body positivity dinyatakan secara teori sebagai bentuk cinta dan menghargai tubuh. Piran mengungkapkan jika konstruksi dari adanya perwujudan positif ini dideskripsikan sebagai adanya koneksi dan kenyamanan dalam tubuh, perwujudan Hasrat, dan perawatan diri yang selaras dengan kebutuhan tubuh individu tersebut. Penelitian tentang citra tubuh yang positif berkaitan dengan adanya kondisi psikologis, sosial, dan emosional yang sejahtera (Swami V, 2018, hal. 541-552).

Body positivity merupakan sebuah pola pikir positif dan pandangan terhadap tubuh yang dimiliki tanpa terikat dengan standar kecantikan berdasarkan lingkungan serta budaya yang memandangnya. Mitos terhadap standar kecantikan dibuat oleh pihak tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan, dan menyatakan jika seorang perempuan cantik jika hanya memiliki bentuk tubuh secara fisik sesuai dengan standar kecantikan yang ada (Parapuan.co, 2021). *Body positivity* tersebut merupakan sebuah gerakan sosial yang ditujukan untuk memberikan penilaian positif dan menerima bentuk tubuh masing-masing individu, serta tubuh orang lain tanpa memberikan penilaian yang dapat mendiskriminasi orang lain (Chrisler & Johnston-Robledo, 2018, hal. 3-14).

Body positivity dinyatakan secara teori sebagai bentuk cinta dan menghargai tubuh. Piran mengungkapkan jika konstruksi dari adanya perwujudan positif ini dideskripsikan sebagai adanya koneksi dan kenyamanan dalam tubuh, perwujudan Hasrat, dan perawatan diri yang selaras dengan kebutuhan tubuh individu tersebut. Penelitian tentang citra tubuh yang positif berkaitan dengan

adanya kondisi psikologis, sosial, dan emosional yang sejahtera (Swami V, 2018, hal. 541-552).

Body positivity merujuk kepada kebebasan individu dalam memilih untuk menerima dan mencintai tubuhnya. *Body positivity* berkaitan dengan pola makan, kesehatan mental, beserta kesehatan fisik. Pola makan yang ditunjukkan dalam media massa seperti mengurangi porsi makan atau melewatkan makan dikarenakan ketakutan akan bertambahnya berat badan serta terpapar gambaran citra tubuh ideal di media. Pola makan yang tidak teratur dan juga melakukan diet ketat tanpa melihat gizi yang dibutuhkan dapat menyebabkan penyakit gangguan makan seperti anorexia dan juga bulimia (Yusinta, Pradigdo, & Rahfiludin, 2019, hal. 47-53). Hal tersebut tidak akan mencapai *body positivity* dan membuat persepsi mengenai tubuhnya menjadi negatif.

Body positivity dalam pola makan lebih cenderung untuk mempertimbangkan pola makan yang sehat dengan mengonsumsi makanan yang bergizi dan teratur disesuaikan dengan kebutuhan tubuh. Selain itu, *body positivity* mempromosikan untuk melakukan aktivitas fisik dengan berolahraga secara konsisten untuk menjaga kesehatan fisik. Perempuan yang melakukan olahraga fisik dapat menjaga kesehatan mentalnya dengan membaca informasi dan terpapar konten mengenai *body positivity*, dapat meningkatkan mood, dan meningkatkan kepercayaan diri (Cohen, Newton-John, & Slater, 2020, hal. 1-20).

Body positivity berhubungan dengan berbagai indikator dari kesehatan mental seperti kepercayaan diri, optimisme, efek positif, kepuasan terhadap kehidupan, merasakan hubungan dengan alam, kecerdasan emosional, beserta melakukan *coping* secara aktif. Menurut Avalos dan Tylka menyatakan jika penelitian tentang penerimaan tubuh pada model berkaitan dengan keinginan makan yang didasarkan pada intuisi seseorang. Hal itu menandakan seseorang jika menganggap hal tersebut penting, individu tersebut mengapresiasi tubuhnya dan memiliki tingkat intuisi yang tinggi terhadap pola makan (Daniels, Gillen, & Markey, 2018).

e. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan cara manusia dalam memaknai tanda – tanda tersebut. Menurut Alex Sobur menyatakan simbol atau lambang dari Bahasa Yunani *sym-ballien* yang memiliki arti gagasan, ide, tanda ataupun ciri – ciri yang berhubungan dengan hal yang ingin diberitahukan kepada orang lain (Mudjiono, 2011). Menurut Littlejohn dalam (Munanjar & Kusumawati, 2019) mengungkapkan jika suatu tanda tersebut menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna diartikan sebagai hubungan antara objek atau ide dengan tanda tersebut.

Teori semiotika bisa dinyatakan sebagai ilmu multidisipliner karena tidak hanya berpatok pada satu ilmu saja melainkan multi ilmu disipliner dengan berbagai karakteristiknya. Semiotika Roland Barthes merupakan pandangan bahwa semiotika merupakan bagian dari linguistik, tanda yang berasal dari

bidang lain dapat dipersepsikan juga sebagai bahasa dan bermakna, yang terbentuk dari tanda – tanda yang terstruktur. Menurut semiotika Roland Barthes, dasar mengenai tanda sama seperti Ferdinand De Saussure namun, perluasan maknanya menjadi 2 tahap yaitu, tahap denotasi dan konotasi, serta mitos (Iskandar & Lestari, 2015). Model Semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Model semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	} Tingkat Pertama (Bahasa)
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)	} Tingkat Kedua (Mitos)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Tahap signifikansi pertama pada penanda dan petanda terjadi kesatuan atau denotasi membentuk perluasan bahasa yang terjadi. Tahap signifikansi kedua, penanda dan petanda tersebut disatukan atau konotasi dan menghasilkan petanda baru sebagai hasil dari perluasan makna (Lustyantie, 2012). Dalam tahap signifikansi kedua menggambarkan terjadinya interaksi ketika tanda dengan perasaan atau emosi beserta nilai kebudayaan dari individu tersebut. Kemudian, dalam semiotika Roland Barthes terdapat mitos yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda.

Mitos merupakan pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya ada dalam suatu sejarah atau budaya, namun tidak dapat dibuktikan. Tuturan

mitologis tidak hanya berbentuk tuturan oral melainkan dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, dan lainnya. Mitos memiliki modus representasi yang artinya makna dari suatu objek belum bisa ditangkap secara langsung dan perlu diinterpretasikan (Vindriana, Mustamar, & Mariati, 2018, hal. 76-88).

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu, penelitian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat menyatakan, jika penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan dengan aktivitas yang didasarkan pada disiplin ilmiah dalam mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis, serta menafsirkan fakta – fakta (Suwendra, 2018). Selain itu hubungan antara fakta, manusia, dan perilaku manusia untuk menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan mendalam (Prabowo & Heriyanto, 2013, pp. 1-9).

Data yang dikumpulkan berupa kalimat, narasi para karakter, dan gambar yang memiliki makna lebih nyata kemudian peneliti juga dituntut untuk mampu menjelaskan semua informasi yang diketahui tanpa menimbulkan potensi adanya kontradiksi dengan interpretasi (Firdaus & Eliza, 2019). Penelitian merupakan penelitian kualitatif pada perspektif interpretative subjektif untuk

menemukan representasi *body positivity* pada film *Imperfect* (2019) dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

b. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes untuk analisis film *Imperfect* (2019). Semiotika model Roland Barthes memiliki model analisis makna tanda melalui dua tahap pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Tahap pemaknaan pertama atau denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda secara eksplisit dan pasti, Tingkat pertandaan konvensional seperti tanda yang disepakati secara sosial oleh masyarakat. Tahap pemaknaan kedua atau konotasi yaitu, menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda secara tidak langsung dan tidak pasti sehingga menimbulkan makna berlapis. Hal ini biasanya dikaitkan dengan aspek psikologis seperti perasaan dan emosi (Piliang, 2004).

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian representasi *body positivity* dalam film *Imperfect* berupa tanda-tanda yang diteliti oleh peneliti terbagi menjadi dua bentuk yaitu, verbal dan nonverbal. Penelitian menempatkan *scene* yang terdapat pada film *Imperfect* (2019) sebagai unit analisis berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria ini berhubungan dengan penelitian yang melihat representasi *body positivity* pada film *Imperfect*. Kriteria tersebut diambil dari adanya ideologi post-feminisme yang berisikan seorang perempuan bebas untuk memilih jalan hidupnya, percaya diri, berkepribadian tangguh dan bertanggung

jawab penuh atas kendali hidupnya. Berdasarkan ideologi post-feminisme, kriteria yang sesuai untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Rara sebagai pemeran utama beserta karakter perempuan lain,
2. Karakter dalam film yang mengalami proses kesadaran diri akan pentingnya nilai diri seperti kehidupan dan kesehatan yang dimiliki, merasa percaya diri dengan bentuk tubuhnya, dan mandiri yang menunjukkan jika dirinya memiliki kemampuan intelektual.
3. Karakter yang bisa memutuskan pilihan hidupnya untuk menerima dirinya sendiri dan berfokus untuk mengembangkan kemampuan dalam diri.

Body positivity berisikan jika seorang perempuan itu bernilai dan memiliki hak untuk memilih melakukan perubahan atau menerima dan mencintai bentuk tubuhnya tanpa ada paksaan dari pihak tertentu. Perempuan merasa percaya diri dengan tubuhnya tanpa perlu membandingkan dengan standar kecantikan tubuh ideal di masyarakat. *Body positivity* pada perempuan akan melihat dirinya secara positif, menjaga kesehatan fisik dengan pola makan yang teratur dan konsisten berolahraga, serta adanya kepuasan diri terhadap kualitas kehidupan yang dimiliki. Berdasarkan *body positivity*, kriteria *scene* yang termasuk dalam film *Imperfect* adalah sebagai berikut:

1. Rara sebagai pemeran utama dan karakter perempuan dalam film,

2. Menerima kondisi fisiknya tanpa melihat hal tersebut sebagai kekurangan dan merawat tubuhnya dengan cara berolahraga dan pola makan sehat tanpa terikat standar kecantikan,
3. Melihat dirinya secara positif dan memiliki rasa puas akan dirinya serta merasa cantik dengan bentuk tubuh yang dimiliki.

Selain itu, mitos standar kecantikan di masyarakat tentang perempuan identik dengan dilihat dari beberapa aspek yaitu,

1. Fisik yang berkulit putih, bertubuh langsing, hidung mancung, lekukan menunjukkan kemontokkan pada bagian tubuh tertentu, dan rambut lurus. dan berpenampilan menarik terlepas dari kemampuan yang dimiliki seseorang.
2. Perempuan identik dengan boneka yang berdandan, berpakaian, dan menggunakan aksesoris di tubuhnya. Selain itu, tempat spa dan kebugaran, salon kecantikan dan juga kosmetik.
3. Perempuan memperhatikan warna dan corak pada pakaian yang digunakan.
4. Perempuan dengan bentuk wajah simetris dan selalu tersenyum
(Saguni & Baharman, 2016, hal. 90-163).

d. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian yaitu, film *Imperfect* (2019) dengan durasi 1 jam 53 menit karya dari Ernest Prakasa dan Meira Anastasia, yang bercerita tentang perjalanan kehidupan perempuan mengalami diskriminasi akibat bentuk

tubuhnya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. kriteria *scene* yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, perempuan yang merasa dirinya cantik dengan bentuk tubuhnya, perempuan yang mencintai bentuk tubuhnya, dan perempuan yang percaya diri dengan bentuk tubuhnya tanpa memerlukan validasi dari pihak lain.

e. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk pengambilan data yaitu, semiotika model Roland Barthes. Kemudian, data yang diperoleh peneliti merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer tersebut berasal dari hasil observasi yang dilihat dari *scene* film *Imperfect* (2019) dengan kriteria, perempuan yang merasa dirinya cantik dengan bentuk tubuhnya, perempuan yang mencintai bentuk tubuhnya, dan perempuan yang percaya diri dengan bentuk tubuhnya tanpa memerlukan validasi dari pihak lain.

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi literatur mengenai teori-teori dari makalah, buku-buku, dan sumber internet yang berkaitan dengan penelitian representasi *body positivity* pada film serta *behind the scene* dari film *Imperfect* (2019), beserta ulasan mengenai film *Imperfect* (2019) untuk melengkapi data yang dapat mendukung tujuan penelitian.

f. Metode Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis isi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes berdasarkan 2 aspek yaitu, denotasi dan konotasi.

1. Tataran Denotatif

Setiap objek penelitian sesuai dengan yang terdapat pada film *Imperfect* 2019. Film *Imperfect* dengan durasi 1 jam 53 menit akan dibagi menjadi 12 *scene* berbeda. Kemudian peneliti akan melakukan analisis makna denotatif pada tiap gambar pada *scene* tersebut.

2. Tataran Konotatif

Tataran konotatif menjelaskan tentang proses makna konotatif yang dapat peneliti temukan dalam setiap gambar yang sesuai dengan alur cerita pada film *Imperfect* tersebut. Peneliti akan mendeskripsikan tentang representasi *body positivity* yang terdapat pada film *Imperfect* tersebut, proses pemaknaan pada setiap gambar yang dikombinasikan dengan berbagai perspektif, gerak tubuh, dan lainnya.

Berikut salah satu contoh analisis semiotika Roland Barthes pada potongan *scene* film *Imperfect* yang dipilih secara acak dalam film *Imperfect* adalah sebagai berikut:



Gambar 1 *Scene Rara dan Ayah* di ruang kerja
Menit ke 01.38 – 02.17

Ilustrasi Scene

Pada ruang kerja yang besar dengan desain kayu kuno, seorang bapak tua menghampiri perempuan kecil sedang sedih dan terduduk sambil membaca sebuah majalah. Majalah fashion tersebut berisi gambar model yang sedang berpose dan kemudian bapak tersebut mengambil majalah tersebut. Kemudian, tampilan ruang keluarga rumah dengan perabotan kayu gaya kuno terlihat gambar perempuan dengan baju *casual* sedang berpose, yang ternyata adalah ibu dari perempuan kecil tersebut. Ibu perempuan kecil tersebut dulunya berprofesi sebagai model. Bapak tersebut berkata kepada perempuan kecil jika anaknya tersebut tidak harus menjadi seperti ibunya, orang yang berhati baik yang paling penting.

Gambar pilihan yang diambil adalah potongan adegan pada inti *scene* tersebut. Latar tempat dari *scene* tersebut adalah ruang kerja dengan perabotan kayu bergaya kuno. Kemudian, pengambilan gambar pada *scene* awal dimulai dengan *long shot* yang menggambarkan latar tempat ruang kerja dan kegiatan yang dilakukan oleh karakter utama di ruang kerja. Kemudian, *close up shot* yang memperlihatkan majalah berisi model yang sedang dilihat karakter utama, memperlihatkan foto ketika ibu dari karakter utama saat masih menjadi model, serta ekspresi kedua karakter saat berdialog. Kemudian pada gambar terakhir pengambilan gambar *eye level* dan menggunakan Teknik pencahayaan kontras yang tinggi.

Tabel 2 Penanda dan Petanda

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
"Papa tahu, kamu hatinya baik, itu yang paling penting buat papa".	Perkataan ayah Rara kepada Rara

Ikon dalam tabel menjadi acuan dalam melakukan analisis makna denotasi dan konotasi dalam *scene* film.

1. Makna Denotatif

Seorang perempuan kecil bernama Rara terlihat sedang membuka halaman majalah fashion dan melihat dengan raut wajah sedih ke arah foto para model yang ada di majalah tersebut. Pengambilan gambar dengan *close up shot* dipakai agar penonton

dapat mengerti dan melihat hal yang membuat Rara terdiam serta ekspresi yang Rara rasakan ketika melihat foto tersebut.

Kemudian, muncul ayah Rara yang menghampiri Rara dan melihat Rara melihat majalah fashion dengan raut wajah sedih. *Angle long shot* digunakan dalam gambar ini agar terlihat tempat Rara melihat majalah tersebut serta suasana muram dan sedih dapat dirasakan juga oleh penonton. Hal itu membuat ayah Rara khawatir dan mengatakan jika Rara tidak perlu menjadi seperti ibunya, kemudian pengambilan gambar pigura foto ibu Rara yang sedang menjadi model majalah dipajang di dinding ruang keluarga. Teknik pengambilan gambar dengan *angle frog eye* yang memperlihatkan jika itu merupakan pigura foto yang terpajang di dinding ruangan, kemudian berganti menjadi *close up shot* untuk memperlihatkan secara jelas benda yang ingin ditunjukkan kepada penonton.

Ayah Rara tidak ingin Rara berkecil hati dan juga sedih karena tidak bisa menjadi seperti ibunya, ayah Rara juga mengatakan jika hati yang baik itu yang lebih penting. Teknik pengambilan gambar *close up shot* untuk memperlihatkan ekspresi dari ekspresi antara Rara dan ayahnya.

2. Makna konotatif

Pada *scene* ini terlihat jika Rara memiliki keluarga yang berada rumah tua berukuran besar dengan perabotan serba kayu

menandakan jika kehidupan Rara berkecukupan. Selain itu, lemari yang berisikan buku-buku menandakan jika ayah dan ibu Rara telah mengenyam pendidikan yang layak. Biaya pendidikan di Indonesia yang dihitung tidak murah.

Kemudian, ayah dan ibu Rara digambarkan sebagai perbandingan yang dapat dilihat dengan jelas secara fisik, ayah Rara yang cenderung memiliki rambut keriting, tubuh tinggi, tubuh berisi dengan kulit lebih gelap, serta penampilan yang sederhana dibandingkan dengan ibu Rara yang putih, tinggi, langsing, berambut lurus, dan berpenampilan modis. Hal ini terlihat jika ibu Rara memiliki penampilan fisik yang berbeda, serta pakaiannya yang terlihat elegan dan modis serta bercorak dengan warna cerah setiap hari walaupun sedang berada di rumah yang menandakan jika ibu Rara sangat memperhatikan penampilan. Hal itu berbeda dengan ayah dari Rara yang cenderung memakai pakaian yang polos tidak bercorak dan berwarna gelap serta, rambut yang dibiarkan gondrong dengan jenggot serta kumis yang juga tidak dicukur menandakan jika ayah Rara tidak memperhatikan penampilan.

Gambar Rara yang sedang melihat para model di majalah *fashion* dengan wajah sedih menandakan kesedihannya yang berbeda dengan ibu dan adiknya yang memiliki badan langsing, putih, berambut lurus, serta cantik sama seperti model yang ada di majalah. Rara yang sedari kecil selalu dibandingkan dengan adiknya

merasa dirinya itu tidak cantik, karena memiliki tubuh yang gendut, berkulit gelap, dan berambut keriting seperti ayahnya. Ayah Rara mengetahui yang dipikirkan Rara menghampiri Rara dan memberikan nasihat kepada Rara untuk tidak berkecil hati dan percaya diri dengan penampilannya.

Menurut ayahnya penampilan fisik itu tidak menjadi acuan penilaian diri seseorang tetapi hati yang baik menjadi hal yang lebih penting. Sikap ayah Rara yang berbicara hal tersebut sembari berlutut dan menatap kedua mata Rara dengan ekspresi yang tenang dan serius tersebut, menandakan jika ayah Rara tersebut bersungguh-sungguh dengan kata yang diucapkannya. Setelah Rara mendengar perkataan ayahnya tersebut, Rara tersenyum dan mengangguk yang menandakan Rara merasa tenang dan setuju dengan kata-kata ayahnya tersebut.

3. Mitos

Pada *scene* tersebut terdapat mitos yang digambarkan secara jelas dari majalah kecantikan dan *fashion* yang dialami oleh seseorang yang berprofesi sebagai model yaitu, berpenampilan menarik, bertubuh langsing dan tinggi, memiliki kulit putih dan hidung mancung. Hal ini tentunya akan memengaruhi pola pikir masyarakat dan menjadi beban bagi perempuan seperti yang dialami Rara, yang selalu dituntut ibunya untuk bisa menjadi seperti ibunya yang merupakan mantan model dan

memiliki penampilan fisik putih, langsing dan menarik, dapat dilihat berdasarkan percakapan antara Rara dan ayahnya, “hei, kamu itu nggak harus kayak gini, nggak harus kayak mama.” Dalam *scene* ini terlihat Rara sedang melihat majalah *fashion* sambil memperlihatkan raut wajah yang sedih.

Namun, ayah Rara berusaha untuk menyadarkan Rara tentang mitos kecantikan tidak harus dilihat dari fisik tetapi juga dari kemampuan dan sifat yang dimiliki oleh Rara, yang dikutip dari percakapan antara ayah Rara dan Rara, “*Papa tahu, kamu hatinya baik, itu yang paling penting buat papa*”. Perkataan ayah Rara menjadi gambaran seseorang yang berusaha untuk membangun seseorang dengan melihat dirinya secara positif dan optimis.